

EMHA AINUN NADJIB DAN TEOLOGI HARMONI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Abd. Aziz Faiz

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abd.faiz@uin-suka.ac.id



Abstrak

Tantangan kehidupan keberagamaan yang terus berkembang, narasi baru terus tumbuh yang disebabkan terbukanya kran reformasi, polarisasi politik, hingga munculnya media baru. Dalam ruang itu Harmoni sosial tak lagi menjadi tema utama, namun lebih pada diskursus ideologi yang menyebabkan menguatnya polarisasi keagamaan. Dalam konteks itu, Emha Ainun Nadjib tetap konsisten dengan perjuangan harmoni sosial di aras masyarakat bawah. Konsistensinya memiliki signifikansi sosial yang dibangun dengan pola pikir adaptif melalui tiga hal: kerangka sufisme (strukturalisme transendental), based on living values berupa paham agama yang berbasis pada kehidupan, dan kerangka historis-antroposentris. Gerak sirkular tiga hal ini yang nantinya membangun teologi harmoni sosial Emha Ainun Nadjib.

Kata Kunci: teologi harmoni, living values, transendensi, historis-antroposentris

Abstract

The religious life takes new challenges lately, new

narration of religious issue continues to grow due to the reformation 1998, political polarization, and the emergence of new media. In this space, religious social harmony is no longer the main discourse, but rather the ideological discourse that causes strengthening religious polarization. In that context, Emha Ainun Nadjib remains consistent with the struggle for building social harmony in society. His consistency has social significance caused by his adaptive thought through three things: a framework sufism (transcendental structuralism), based on living values in the form of religious understanding based on social life, and historical-anthropocentric framework. These three circular movements build the theology of Emha Ainun Nadjib's social harmony.

Keyword; theology of harmony, living values, transcendence, historical-anthropocentric



PENDAHULUAN

Belakangan, kehidupan beragama di ruang publik Indonesia semakin mengeras. Mengerasnya agama di ruang publik dikarenakan beberapa faktor: *Pertama*, keterbukaan ruang publik pasca reformasi. Satu sisi membawa angin segar bagi demokratisasi, namun di sisi yang lain membawa pada perebutan ruang diskursus keagamaan yang tak menentu. Kelompok-kelompok keagamaan yang selama ini tiarap pada masa order baru, tiba-tiba mengambil tempat dan mendominasi ruang publik. Munculnya organisasi keagamaan seperti Laskar Jihad misalnya tak jarang membawa benturan antara pemeluk dan atau kelompok keagamaan. Sekadar contoh adalah menyeruaknya Konflik Poso dan Ambon (Zuly Qodir. 2018: 126-134) disusul dengan konflik-konflik keagamaan yang datang

belakangan.

Kedua, menguatnya polarisasi politik berdasar sentimen agama. Harus diakui hadirnya reformasi pasca tumbangnya order baru membawa pada hadirnya kelompok keagamaan yang menggunakan simbol-simbol keagamaan yang oleh beberapa kalangan dilihat sebagai ciri dasar dari terjadinya transisi demokrasi di Indonesia. Karena itu dalam momen politik tidak jarang terjadi pembelahan masyarakat yang menemukan momentumnya pada Pilkada DKI tahun 2016-2017 dan menebal pada pemilu presiden tahun 2019. Semua ini krusial dan menjadi titik kulminasi dari pertarungan ideologi politik yang memanfaatkan polarisasi berbasis sosial ideologis (Hardiansyah dkk. 2017: 61-62).

Ketiga, hadirnya media baru. Agama memiliki sifat adaptif pada laju perkembangan sosial dan budaya, sebab agama juga aktif merespons pada lingkungan kebudayaan (Syafutra. 2006: 118). Belakangan globalisasi membawa agama pada ruang yang berbeda sama sekali dengan biasanya. Hadirnya internet dengan segala perangkat media sosial membawa agama ke ruang tanpa batas, ruang tanpa otoritas dan ruang perdebatan dan narasi baru ideologi keagamaan. Kehadiran media baru pada masyarakat modern, seperti televisi dan internet dengan berbagai fitur yang disediakan memengaruhi pada tingkah laku manusia modern (Wahyuni. 2017: 83). Dalam media sosial yang demikian agama menjadi ruang kontestasi ideologi tanpa arah.

Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, selain agama membawa pada kontestasi baru dan menumbuhnya sentimen sebagai bagian dari dasar konflik, juga semakin menipisnya perbincangan harmoni sosial. Perbincangan yang dominan adalah penguatan narasi ideologi yang membawa pada penebalan jarak antara masing-masing

pemeluk dan kelompok agama. Kerangka harmoni sosial jarang sekali menjadi narasi utama dalam perbincangan keberagamaan belakangan ini. Ruang kontestasi keberagamaan baik melalui jalur ruang publik seperti media sosial hingga jalur politik menjadikan tokoh agama tidak banyak hadir sebagai *the agent of social harmony*, mereka menikmati panggungnya sendiri sambil menikmati sorak-sorak para pengikutnya.

Di tengah bergesernya otoritas keagamaan, dan menebalnya jarak antara kelompok dan pemeluk agama, ada seorang budayawan ulama yang konsisten sejak awal hadir dengan narasi harmoni sosial itu tanpa peduli pergulatan sosial politik yang semakin tidak karuan. Tokoh itu adalah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Karena itu, dalam tulisan ini penulis memotret sepak terjang Cak Nun dengan segala kerangka berpikirnya yang penulis sebut dengan teologi harmoni sosial. Cak Nun adalah seorang budayawan ulama yang selama ini menghabiskan hidupnya di aras masyarakat dan terus bergerak di luar jalur kekuasaan politik-birokratis.

Ada beberapa alasan mengapa penting melihat kerangka teologi harmoni sosial dari Cak Nun saat ini di tengah polarisasi umat yang terus berjarak. *Pertama*, Cak Nun memiliki ragam pemikiran, dalam konteks teologi harmoni sosial belum banyak orang yang menulisnya -untuk tidak mengatakan belum ada-. *Kedua*, teologi harmoni sosial Cak Nun tidak hanya berada di buku-bukunya namun ia praktikkan sepanjang perjuangannya selama ini. *Ketiga*, Cak Nun bergerak langsung di aras masyarakat dengan segala tantangan yang terus berkembang baik yang datang dalam arus politik maupun kebudayaan. Ia tetap konsisten melakukan aktivitas yang memadukan kesenian, agama, pendidikan politik, dan proses keekonomian masyarakat yang memungkinkan mereka terus

bergerak transformatif ke arah kehidupan yang lebih baik.

Keempat, Cak Nun memiliki aktivitas rutin dengan masyarakat seperti Komunitas Masyarakat, Jamaah Maiyah Kenduri Cinta sejak tahun 1990-an, Padhang Bulan, Mocopat Syafaat, Gambang Syafaat Semarang, Paparandang Ate Mandar, Bangbang Wetan Surabaya, Maiyah Baradah Sidoarjo, dan beberapa kegiatan lain yang bersifat tentatif namun sering seperti di Bandung, Malang, bahkan ke luar negeri seperti Hongkong. Kelima, Cak Nun dengan Kyai Kanjeng juga berkeliling ke berbagai wilayah nusantara, yang umumnya kegiatan tersebut diselenggarakan secara massal dan dilakukan di luar gedung.

Perjumpaan sosial yang dilakukan Cak Nun sebagaimana disebutkan di atas menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Dalam ruang yang demikian ia melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola kehidupan masyarakat, hubungan kultural, pendidikan, cara berfikir, yang juga diupayakan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan masuk pada kesadaran, tradisi hingga keyakinan masyarakat itu sendiri. Kerangka pikiran dan pola-pola pembangunan harmoni sosial yang dilakukannya itulah yang coba penulis potret dalam tulisan ini. Sebab pikiran dan pola-pola yang dimaksud memiliki signifikansi pada realitas dan kondisi sosial keagamaan belakangan.

EHMA AINUN NADJIB DAN KARYANYA

Muhammad Ainun Nadjib adalah nama lengkapnya, belakangan kata Muhammad disingkat menjadi MH (Emha) dan akrab dipanggil Cak Nun. Ia lahir di Jombang, pada 27 Mei 1953. Cak Nun merupakan tokoh intelektual, budayawan dan ulama yang mengusung napas Islam di Indonesia. Pendidikan ditempuh

di UGM Yogyakarta, namun tidak selesai. Sebelumnya Cak Nun pernah ‘diusir’ dari Pondok Gontor tempatnya menimba ilmu agama karena “mendemo” pimpinan pondok karena kegelisahannya atas sistem di pondok kala itu. Ia pun kemudian pindah ke Yogyakarta dan menyelesaikan studi menengahnya di SMA Muhammadiyah I. Istrinya, Novia Kolopaking, dikenal sebagai seorang seniman film, panggung, dan juga penyanyi (http://id.wikipedia.org/wiki/emha_aiNun_nadjib).

Dalam perjalanan hidupnya, Cak Nun pernah hidup “mengelandang” di Malioboro antara tahun 1970–1975. Namun demikian ia tatap dan selalu belajar terutama sastra pada guru yang sangat dihormatinya bernama, Umbu Landu Paranggi. Menurut beberapa sumber gurunya adalah seorang sufi yang hidupnya misterius. Gurunya inilah yang memengaruhi perjalanan Cak Nun di kemudian hari. Cak Nun dengan perjalanan hidup “mengelandang” itu membawanya mengepakkan sayap dengan mengikuti berbagai kegiatan lokakarya teater di Filipina (1980), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984), *International Writing Program di Amerika Serikat* (1984), dan Festival Horizonte III di Jerman (1985).

Cak Nun memiliki karya yang banyak, baik dalam bentuk esai, buku, film hingga pentas teater. Jejaring dan keaktifan Cak Nun dalam kesenian teater membawanya banyak berkarya. Beberapa diantaranya: *Keajaiban Lik Par* (1980) *Mas Dukun* (1982) *Geger Wong Ngoyak Macan* (1989), *Patung Kekasih* (1989)) *Lautan Jilbab* (1990). Sebagai catatan Lautan Jilbab ini Cak Nun pentaskan secara massal di beberapa kota seperti di Makasar dan Surabaya. *Kiai Sableng dan Baginda Faruq* (1993). Juga mementaskan *Perahu Retak* (1992).

Adapun karyanya yang lain berupa film dan buku-buku

puisi antara lain: RAYYA, *Cahaya di Atas Cahaya* (2011), sebuah film yang skenario ia tulis bersama Viva Westi. Buku-buku pun sangat banyak terutama dekade 70-90 an yang menempatkan Cak Nun sebagai penulis yang sangat produktif. Diantara buku-buku itu adalah “M” *Frustasi* (1976), *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Sajak-Sajak Cinta* (1978), *Nyanyian Gelandangan* (1982), *102 Untuk Tuhanku* (1983), *Suluk Pesisiran* (1989), *Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990), *Cahaya Maha Cahaya* (1991), *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993), *Abacadabra* (1994), *Syair-syair Asmaul Husna* (1994). *Tamparlah Mulut Anakmu* (2000), *Menelusuri Titik Keimanan* (2001).

Selain yang sudah disebutkan di atas, ada buku lain berjudul: *Kitab Ketentraman* (2001), *Segitiga Cinta* (2001), *Hikmah Puasa 1 & 2* (2001), *Trilogi Kumpulan Puisi* (2001), *Tahajjud Cinta* (2003), *Syair-Syair Asmaul Husna* (2005), *Puasa Itu Puasa* (2005), *Folklore Madura* (2005), *Kafir Liberal* (2006), *Dari Pojok Sejarah; ReNungan Perjalanan Emha Ainun Nadjib* (2008). *Demokrasi La Raiba Fih* (2010) hingga pada buku *Hidup Itu Harus Pinter Gegas dan Ngerem* (2017), dan tentu buku-buku Cak-Nun terbaru yang dapat ditemukan dengan mudah di toko-toko buku.

Ada banyak buku dan karya teater Cak Nun lainnya yang tidak penulis sebut. Dari karya dan kiprah Cak Nun yang demikian menurut penulis, pantas kiranya melihat kiprah Cak Nun selama ini dalam konteks tema teologi harmoni sosial. Harmoni sosial Cak Nun penting dilihat sebagai bagian dari aspek praktis yang selama ini Cak Nun jalani. Sebab menurut Rony K. Pratama dalam tulisannya *Puspa Ragam Pemikiran Cak Nun*, pemikirannya sangat beragam

tema (Pratama. 2018: 2). Namun demikian, tulisan ini mengambil tema khusus yang berbeda dengan tulisan lainnya yang berkaitan dengan Cak Nun. Tulisan ini lebih menekankan pada kerangka dasar teologi harmoni sosial Cak Nun yang selama ini ia jalankan di aras masyarakat luas.

KERANGKA TEOLOGI HARMONI SOSIAL

EMHA AINUN NADJIB

Harmoni sosial dalam beberapa kamus diartikan sebagai selaras atau serasi (Qodratillah dkk. 2011: 156). Secara kebahasaan harmoni sosial berarti keselarasan masyarakat berdasar kepentingan masyarakat. Adapun disebut dengan Teologi Harmoni Sosial karena beberapa alasan. Cak Nun dalam narasinya tidak lepas dari proses keagamaan masyarakat. Selain itu, tidak lepas pula dari nilai kemanusiaan dan kebudayaan, dan tidak lepas pula dari status manusia sebagai hamba Tuhan. Artinya teologi harmoni sosial adalah narasi keselarasan kehidupan masyarakat yang dibangun dari dalam kepercayaannya pada Tuhan. Tentu dalam konteks ini adalah Islam, yang kadang juga dipadukan dengan nilai kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks yang demikian yang dimaksud dengan teologi harmonis sosial adalah narasi keselarasan kehidupan masyarakat yang dibangun dari konsepsi terdalam manusia yaitu kepercayaan kepada Tuhan dalam kedudukan manusia sebagai hamba.

Dalam konteks sebagaimana di atas, nantinya Cak Nun mencari kesadaran terdalam manusia, atau apa yang disebut olehnya dengan kesejatiian. Karena itu, ditemukan bahwa harmoni sosial Cak Nun, dibangun bukan dari lebel-lebel keagamaan manusianya atau kedudukan sosialnya, namun dari kesejatiannya. Sehingga dengan demikian, manusia setara dan sama dalam kedudukannya sebagai hamba di hadapan Tuhan. Kerangka dasar tentang teologi

harmoni sosial dalam pemikiran Cak Nun mengambil tempat dari dalam kesadaran masyarakat yang berusaha dimanifestasikan dalam perilaku keseharian mereka.

Dalam merumuskan teologi harmonis sosial Cak Nun, penulis berangkat dari empat hal: *Pertama*, bacaan-bacaan pada beberapa karya Cak Nun, *kedua*, berdasarkan keikutsertaan penulis dalam beberapa kali forum Cak Nun terutama di Yogyakarta. *Ketiga*, dari ulasan-ulasan Cak Nun yang terus penulis ikuti dari beberapa ceramahnya di AD-TV dan di internet. *Keempat*, dari kajian-kajian akademik orang lain akan pemikiran Cak Nun. Karena itu, empat kerangka dasar yang mencoba penulis rumuskan dalam tulisan bisa dikritisi oleh siapapun, karena rumusan kerangka ini adalah pengamatan dan bacaan awal penulis pada Cak Nun.

Pola pemikiran Cak Nun tentu dapat ditemukan dalam berbagai karya-karyanya seperti naskah drama, musik, esai, puisi, dan lain-lain. Di dalam karyanya yang berserakan itu tersimpan makna-makna diskursif yang sangat kaya, utamanya karya-karya tulis Cak Nun pada dekade 1980 hingga 1990-an, yang pada periode ini dipandang sebagai periode paling produktifnya dalam bidang kepenulisan (Hadi. 2017: 92). Belakangan tentu makna diskursif itu berada dalam ceramah-ceramahnya baik di masyarakat maupun dari dokumentasi media sosial dan atau buku-bukunya. Kandungan makna diskursif itu membawa pada bacaan penulis atas kerangka teologi kerukunan Cak Nun antara lain sebagai berikut:

Pertama, strukturalisme transendental. Kuntowijoyo mengutip dari *webster's new international dictionary* mengatakan bahwa ada 5 makna mengenai kata transendesntal, namun diantara lima makna itu hanya ada tiga makna yang dekat dengan Islam yaitu “abstrak”, “metafisis” dan “melampaui” (Kuntowijoyo. 2001:

16). Kuntowijoyo lebih jauh menjelaskan bahwa transendental dalam bentuk pengertiannya yang bersifat spiritual membantu menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan modern. Adapun strukturalisme transendental merujuk pada kesadaran akan totalitas Islam. Dalam konteks ini adalah bahwa perkembangan perubahan sosial belakangan tidak membawa pada kehilangan jati diri manusia beragama dengan *kaffah*.

Menurut Sumarno Hadi dalam tulisannya berjudul “Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial” mengatakan bahwa penekanan nilai-nilai yang dimaksudkan Cak Nun dalam hal relasi manusia dengan Tuhannya adalah nilai proses. Nilai yang demikian dimaknai Cak Nun sebagai “perjalanan” manusia sebagai upaya mencari sekaligus menuju hakikat hidupnya, yaitu Yang Sejati atau kesejatan (Tuhannya). Puncak dari nilai proses itu adalah “peniadaan diri”, atau proses de-eksistensial menuju yang esensial (Hadi. 2017: 100). Dalam konteks yang demikian Cak Nun kerap kali kemudian baik dalam ceramah dan tulisannya menekankan pada aspek transendensi atau spiritual. Dalam kerangka yang lebih tegas Cak Nun berangkat juga dari kerangka sufisme.

Dalam tradisi Islam ada yang disebut dengan tasawuf yang dalam tren modernnya disebut dengan istilah sufisme. Dalam perkembangannya selama ini, sufisme memang banyak ditentang bahkan dilawankan dengan fiqih. Islam sufi yang hadir dalam konteks ke-Indonesiaan pada awal masuknya Islam di Indonesia, menjadi tersisihkan kemudian setelah Islam fiqih mulai dominan dalam kehidupan muslim Indonesia. Dalam sejarah pula, menurut beberapa kalangan, dua tradisi Islam ini pernah berlawanan kala eksekusi Siti Jenar oleh para Sunan kala itu. Peristiwa tersebut adalah

peristiwa sufisme yang dihukumi dengan fikih.

Sufisme juga mengalami banyak tuduhan sebagai penyebab dari mundurnya Islam. Sasaran utama kritik ini muncul pada Imam Ghazali misalnya yang dianggap salah satu tokoh sufi paling berpengaruh di dunia Islam. Paham sufinya yang begitu dalam, dituduh telah mengubah tradisi intelektual muslim kala itu menuju sufisme yang cenderung tidak banyak berkarya karena etos yang rendah. Fikih pada tataran yang lebih luas sering hadir sebagai landasan justifikasi terhadap suatu tindakan, bahkan kadang ia hadir dalam bentuknya yang kaku dan rigid. Hal ini berbeda dengan sufisme yang tampak bebas dengan penuh penghayatan tanpa batas, kearifan, keindahan dan inklusif. Cak Nun, menurut penulis berada pada tataran sufisme ini.

Sufisme dapat dipahami sebagai upaya emanasi secara radikal dalam kesadaran sehingga kehadiran Tuhan dirasakan lebih intens. Dalam konteks ini pemikiran Cak Nun hadir di mana pikiran sufinya terlahir dalam setiap ucapan dan karyanya. Kerangka yang sangat jelas dari pikiran sufisme-nya Cak Nun adalah konsep Cinta dan Harmoni. Dua konsep ini disandarkan Cak Nun pada Tuhan yang memang hadir dalam setiap kehidupan umat manusia tanpa batas-batas agama. Sufisme yang diusung Cak Nun bukan sufisme kelabu yang hanya diam dalam ruang-ruang tertentu atau bertapa di gunung-gunung. Namun sufisme yang dibawanya adalah sufisme yang membebaskan. Sufisme yang mendorong manusia berkarya dan menjalani hidup mereka dengan harmoni dan damai dalam bingkai keindahan hadirnya Tuhan dalam setiap diri manusia.

Kumpulan karya Cak Nun, termasuk puisinya menunjukkan kerangka sufisme ini. Hal ini misalnya ditunjukkan dalam kumpulan puisi berjudul “Doa Mohon Kutukan?” (1995), yang isinya berkisar

pada nilai-nilai sufisme etik dan estetik. Dalam buku inilah dengan mudah kita menemukan persoalan-persoalan metafisika yang diungkapkan Cak Nun dalam bentuk puisi. Wujudnya berupa rasa cinta Cak Nun kepada Tuhan. Hasil analisisnya Elna terhadap puisi ini menyimpulkan bahwa Cak Nun merupakan salah satu penyair yang beraliran sufi. Karya-karya Cak Nun mengungkapkan mengenai perjalanan manusia dalam mencari kesejatiannya untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Dalam puisinya, menurut Elna ditemukan pula keresahan jiwa, serta kerinduan kepada Sang Pencipta (Sulistiwati. 2006). Contoh paling dasar dari sufisme Cak Nun yang lain juga tampak misalnya dalam kumpulan puisi “Sajak Sepanjang Jalan” yang terdeskripsi dengan jelas bahwa pengarangnya adalah orang yang religius dan islami.

Konsep cinta dan harmoni-nya Cak Nun menurut pandangan penulis tampak juga dipengaruhi konsep cintanya Jalaluddin Rumi, bahwa cinta adalah cahaya kehidupan dan nilai manusia terdalam. (Anadwi. 1993: 24). Sebagaimana hal-nya Rumi, Cak Nun juga sebagai sufi penyair yang sangat rasional. Bagi Cak Nun, nur ala nur adalah cinta. Cinta dalam pemahaman Cak Nun adalah dasar dari kehidupan setiap manusia di muka bumi ini apapun agamanya. Manifestasi dari cinta itu dalam kehidupan manusia yang berbeda-beda ini, termasuk dalam hal ini agama adalah harmoni. Konsep cinta yang manifestasinya adalah harmoni dalam pikiran Cak Nun tampak dalam karyanya yang berjudul Ayat Kursi di Halaman Gereja. Penulis kutip karya Cak Nun yang satu ini sebagai berikut.

Ayat Kursi di Halaman Gereja

EMHA AINUN NADJIB

TATKALA acara di halaman Gereja Pugeran Yogyakarta itu akan saya akhiri pas tengah malam, pekan kedua Agustus, tiba-tiba gempa terasa. Panggung bergoyang. Semua hadirin di depan panggung mendadak berdiri dengan wajah cemas. Tak terlalu keras sebagaimana gempa Yogya 27 Mei 2006, tetapi dua kali lebih lama. Orang menoleh ke sana ke mari dan saling mengonfirmasi satu sama lain bahwa ada gempa, tapi tidak mengerti akan berbuat apa. Di panggung bagian belakang, saya lihat teman-teman Kiai Kanjeng juga meNunjukkan wajah cemas, bahkan panik.

Sial, saya tidak merasakan gempa itu, mungkin karena saya pas berposisi berdiri dan pikiran saya sibuk dengan berbagai hal dalam kelangsungan acara itu. Campur aduk umat Katolik se-DIY dan kaum muslimin di depan saya. Empat jam penuh suasana penuh tawa, akrab, dan sorak-sorai kerukunan dihentikan oleh ketegangan gempa. Spontan saya mohon izin kepada semua pihak bahwa dalam suasana darurat kami umat Islam membaca Ayat Kursi. Langsung saya teriak membaCakannya, diikuti semua teman Kiai Kanjeng dan para hadirin yang muslim. Pada kata "wala ya'udhuhu hifzhuhuma" (tak ada yang bisa mengganggu penjagaan Allah atas langit dan bumi), kami ulang sembilan kali. Spontan juga kami mengangkat tangan tinggi-tinggi dan tak terasa hampir semua hadirin mengangkat tangan pula.

Bergemuruh bunyi Ayat Kursi, singgasana Allah, di halaman gereja Yogya selatan itu. Semua khushyuk mengangkat rasa ngeri dan menadahkan tangan permohonan perlindungan kepada Tuhan yang satu, yang satu-satunya, Tuhan yang mana lagi selain yang Itu. Seusai Ayat Kursi, gempa sudah tak terasa, tapi setiap orang cemas membayangkan keluarga mereka di rumah masing-masing.

Ada yang menelepon, mengirim SMS atau meNundukkan muka saja dalam kemuraman dan rasa cemas. Acara kami akhiri dengan tingkat kekhushyukan

yang ideal. Kiai Kanjeng memberi nomor musik terakhir Hubbu Ahmadin yang berirama orkestratif gerejawi seolah-olah bunyi-bunyian dari Eropa Selatan.

Andaikan gempa itu mengguncang benar dan sekian hadirin terluka, kejatuhan tembok atau terperosok ke dalam patahan tanah, saya pastikan yang lain akan menolong siapa pun saja yang berada dalam jangkauan pertolongannya tanpa menanyakan terlebih dahulu apakah yang akan ditolong itu beragama Islam atau Katolik. Andaikan petugas PPPK gereja mengambil obat-obatan dipastikan juga ia tidak lantas mengutamakan mengobati korban yang kristiani dulu.

Siapa pun saja yang terluka di dekatmu, engkau obati, meskipun ia memusuhimu. Siapa pun yang lapar di dekatmu engkau beri makan tanpa berpikir apakah identitas agama dan kebangsaan atau sukunya berbeda denganmu. Siapa pun saja yang kehausan di sekitarmu engkau sodori minuman tanpa syarat apa pun juga. Siapa pun saja yang hatinya kesepian di sisimu engkau menyapanya tanpa reserve, bahkan tanpa mewajibkan orang yang engkau sapa itu akan berterima kasih atau tidak kepadamu. Sebelum empat jam bernyanyi dan berdialog, kami semua bertanya jawab.

Apakah kalau Pak Kiai motornya mogok, Pak Pastur boleh memboncengkan dan mengantarkannya ke masjid? Para hadirin menjawab: boleeeeh! Demikian juga sebaliknya kalau Pak Pastur kehujanan basah kuyup, apakah Pak Kiai boleh meminjamkan bajunya untuk dipakai misa oleh Pak Pastur? Boleeeeh! Apakah genset dan sound system yang dipakai dalam acara ini harus milik sesama orang Katolik dan dilarang memakai penyewaan pengeras suara yang dimiliki oleh orang Islam? Tidaaaak! Apakah kalau pulang dari acara ini kita naik angkot, yang muslim mencari angkot yang sopirnya muslim dan yang Kristen mencari angkot yang sopirnya Kristen? Tidaaaak! Apakah anggota kesebelasan sepak bola harus satu agama? Tidaaaak! Bolehkah

orang Katolik berurusan saham dengan tetangganya yang beragama Islam untuk buka warung angkringan bersama? Boleeeeeh! Bolehkah orang berlainan agama bekerja sama dalam ekonomi? Boleeeeeh!

Kerja sama kebudayaan? Boleeeeeh! Kesenian? Boleeeeeh! Apakah pemain biola beragama Islam harus menggesek biola Islami? Orang tertawa. Apakah kalau di gardu sebelah anak-anak muda Islam ngrumpi lantas terdengar bunyi orang bernyanyi di gereja, mereka boleh merespons dengan ketukan-ketukan kecil di kayu gardu? Boleeeeeh! Apakah pemain gitar beragama Katolik boleh mengiringi pemuda Islam menyanyikan lagu kasidah? Boleeeeeh! Apakah parpol tertentu harus beranggotakan umat agama tertentu dan parpol lain harus beranggotakan umat agama lain? Tidaaaak! Bolehkah grup musik muslim meminjam lagu yang biasa dipakai di gereja untuk menyanyikan syair- syair Islam? Boleeeeeh! Sebaliknya? Boleeeeeh! Kok, semua boleh, yang tidak boleh apa dong? Saling bertukar istri. Yessss! Apa lagi? Yang muslim melanggar akidah dan syariatnya dan yang kristiani melanggar pagar teologinya.

Diperlukan ratusan halaman jika saya tuturkan dialog-dialog semacam itu dalam acara di mana semua umat beragama hadir bersama. Sesudah di Gereja Pugeran itu, Kiai Kanjeng beberapa hari kemudian mengadakan pengajian di desa Katolik di Yogya utara yang penduduk muslimnya hanya tiga keluarga.

Kemudian di Pasuruan, di sebuah pesantren yang universitasnya juga plural mahasiswanya, kami sepanggung dengan Pak Kiai dan romo-romo, juga tokoh-tokoh agama lain. Demikian juga yang Kiai Kanjeng alami di gereja-gereja Katolik di Helsinki, di Melbourne, di Vatikan, Teramo, dan lainnya sebelum ini. Teman-teman di Belanda juga sedang merancang untuk menghadirkan Kiai Kanjeng keliling sejumlah titik di Belanda, untuk ikut menyembuhkan luka yang tergores oleh kasus Theo van Gogh, Hersyi Ali, beberapa

tahun silam.

Dalam tulisan ini jelas bahwa jika cinta itu berkerja dalam diri manusia maka harmoni akan tercipta dengan sendirinya apapun agamanya dan alirannya. Dengan demikian kerangka dasar sufismenya Cak Nun yang berlandasan cinta pada Tuhan yang hadir dalam setiap kehidupan manusia bekerja dalam harmoni sosial. Dalam konteks yang demikian penulis sebut sebagai Teologi Harmoni Sosial.

Kerangka Cak Nun dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas berbasas pada apa yang disebut dengan kebenaran personal, komunal atau masyarakat, dan kebenaran yang berbasaskan wahyu atau Tuhan. Ini yang penulis sebut dengan meminjam bahasa Kontowijoyo dengan struturalisme transendensi. Dalam konteks ini sufisme Cak Nun bekerja. Sebab Cak Nun mengarahkan konsepsi ini kepada dimensi etis yaitu ketercerahan manusia melalui kesadaran spiritual, mental, dan intelektual. Kerangka ini juga bekerja dan tumbuh dalam bentuk ril kehidupan manusia se hari-hari.

Kedua, *based on living values*. Dalam berbagai pidato, deklamasi bahkan pertemuan di berbagai forum yang penulis ikuti seperti pada forum Maiyah yang ditayangkan di AD TV dan beberapa video yang berserakan di internet, tampak bahwa Cak Nun dalam ceramahnya tidak berorientasi pada teks dalam pengertian rigid berupa scripture, namun berorientasi pada kehidupan masyarakat, budaya dan tradisi luhur. Hampir tidak ditemukan dari ceramah-ceramah Cak Nun yang isinya teks ke teks, namun lebih banyak disandarkan pada kehidupan manusia beragam, yang dipoles dengan sangat kritis dan arif, meski tentu Cak Nun tidak sama sekali meninggalkan teks.

Dalam tataran yang lebih gamblang orientasi tulisan dan ceramahnya dibangun berdasarkan kenyataan hidup. Penempatan

dalam ruang nilai kehidupan masyarakat inilah yang membawa ceramah Cak Nun dinikmati oleh seluruh kalangan. Sebab, ketika agama dibicarakan dalam konteks kehidupan, maka agama dalam ceramah-ceramah Cak Nun tidak dimaknai sebatas teks an sich, tetapi dipahami sebagai kehidupan. Sehingga, agama tampil dalam wajahnya yang bijaksana dan arif. Agama kemudian hadir sebagai solusi bagi masyarakat. Dalam konteks itulah kesadaran dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, keberanian menentukan sikap, penentuan sudut pandang, hingga pada kepekaan pengendalian diri, pengenalan diri dan kerendahan hati (Tetep. 2017: 373) menjadi titik tolak yang Cak Nun gali dari kehidupan masyarakat.

Kerangka sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami dalam ruang pola pikir dan pengalaman hidup Cak Nun yang selama ini tidak lepas dari aktivitas kebudayaannya sejak menjadi mahasiswa. Ditambah pula dengan paham keagamaan yang dimilikinya sejak menjadi santri. Karena itu tidak mengherankan jika Cak Nun mengembangkan paham keagamaan itu dalam dimensi kebudayaan. Pengembangan basis agama dalam kerangka basis kehidupan ini membawa paham keagamaan yang ditulis dan yang diceramahkan Cak Nun menjadi agama yang dinikmati oleh siapapun, baik itu oleh umat Kristen, Budha, Hindu dan lain sebagainya. Dalam konteks ini Cak Nun berusaha mengobjektifikasi agama.

Dalam perspektif Sosiologi Agama, dapat diajukan tesis bahwa ajaran dan paham keagamaan bahkan pengembangan ilmu-ilmu agama termasuk dalam hal ini adalah teologi, yang tidak berbasis pada kehidupan masyarakat, secara substantif telah mengingkari hakikat agama itu sendiri yang memang untuk manusia dan kompleksitas kehidupannya sehari-hari. Dengan asumsi yang demikian, agama datang mengajarkan kehidupan, mengajarkan cara

menghadapi realitas, mengajarkan harmoni, cinta dan perdamaian. Hal ini menjadi dasar dari kerangka pemikiran Cak Nun.

Contoh paling dasar dari asumsi dan kerangka sebagaimana penulis jelaskan di atas terdapat dalam sebuah ceramah Cak Nun yang ditulis di <http://CakNunartikel.blogspot.com> sebagai berikut:

Suatu kali Emha Ainun Nadjib ditodong pertanyaan beruntun.”Cak Nun”, kata sang penanya, “misalnya ada waktu bersamaan tiba-tiba sampeyan menghadapi tiga pilihan,yang harus dipilih salah satu: pergi ke masjid untuk shalat Jumat, mengantar pacar berenang, atau mengantar tukang beCak miskin ke rumah sakit akibat tabrak lari, mana yang sampeyan pilih?”. Cak Nun menjawab lantang, “Ya nolong orang kecelakaan”. “Tapi sampeyan kan dosa karena tidak sembahyang?”,kejar si penanya.”Ah, mosok Gusti Allah ndeso gitu”, jawab Cak Nun. “Kalau saya memilih shalat Jumat, itu namanya mau masuk surga tidak ngajak-ngajak”, katanya lagi. “Dan lagi belum tentu Tuhan memasukkan ke surga orang yang memperlakukan sembahyang sebagai credit point pribadi”. Bagi kita yang menjumpai orang yang saat itu juga harus ditolong, Tuhan tidak berada di masjid, melainkan pada diri orang yang kecelakaan itu. Tuhan mengidentifikasikan dirinya pada sejumlah orang. Kata Tuhan: kalau engkau menolong orang sakit, Akulah yang sakit itu. Kalau engkau menegur orang yang kesepian, Akulah yang kesepian itu. Kalau engkau memberi makan orang kelaparan, Akulah yang kelaparan itu. Seraya bertanya balik, Emha berujar, “Kira-kira Tuhan suka yang mana dari tiga orang ini. Pertama, orang yang shalat lima waktu, membaca al-quran, membangun masjid, tapi korupsi uang negara.

Kedua, orang yang tiap hari berdakwah, shalat, hapal al-Quran, menganjurkan hidup sederhana, tapi dia sendiri kaya-raya, pelit, dan mengobarkan semangat permusuhan. Ketiga, orang yang tidak shalat, tidak

membaca al-quran, tapi suka beramal, tidak korupsi, dan penuh kasih sayang?” Kalau saya, ucap Cak Nun, memilih orang yang ketiga. Kalau korupsi uang negara, itu namanya membangun neraka, bukan membangun masjid. Kalau korupsi uang rakyat, itu namanya bukan membaca al-Quran, tapi menginjak-injaknya. Kalau korupsi uang rakyat, itu namanya tidak sembahyang, tapi menginjak Tuhan. Sedang orang yang suka beramal, tidak korupsi, dan penuh kasih sayang, itulah orang yang sesungguhnya sembahyang dan membaca al-Quran.

Kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur lewat shalatnya. Standar kesalehan seseorang tidak melulu dilihat dari banyaknya dia hadir di kebaktian atau misa. Tolok ukur kesalehan hakikatnya adalah output sosialnya: kasih sayang sosial, sikap demokratis, cinta kasih, kemesraan dengan orang lain, memberi, membantu sesama. Idealnya, orang beragama itu mesti shalat, misa, atau ikut kebaktian, tetapi juga tidak korupsi dan memiliki perilaku yang santun dan berkasih sayang. Agama adalah akhlak. Agama adalah perilaku. Agama adalah sikap. Semua agama tentu mengajarkan kesantunan, belas kasih, dan cinta kasih sesama. Bila kita cuma puasa, shalat, baca al-Quran, pergi kebaktian, misa, datang ke pura, menurut saya, kita belum layak disebut orang yang beragama. Tetapi, bila saat bersamaan kita tidak mencuri uang negara, menyantuni fakir miskin, memberi makan anak-anak terlantar, hidup bersih, maka itulah orang beragama. Ukuran keberagamaan seseorang sesungguhnya bukan dari kesalehan personalnya, melainkan diukur dari kesalehan sosialnya.

Dari gaya berfikir dan asumsi sosial keagamaan, maka paham keagamaan yang berbasis pada kehidupan, dipandang secara substansi telah dirumuskan oleh Tuhan dengan tujuan tertentu yaitu harmoni dan cinta. Harmoni dan cinta adalah kata yang bisa dipastikan selalu hadir dalam setiap ceramah dan buku-buku Cak Nun. Hal ini tampak misalnya dalam karyanya *Sajak-Sajak Cinta*,

Tahajjud Cinta, Puasa Itu Puasa, Syair-Syair Asmaul Husna. Bahkan, hampir di setiap tulisan Cak Nun bisa ditemukan dua kata tersebut, baik itu dinyatakan secara langsung atau secara makna.

Kerangka sosial yang diambil dari *values* masyarakat ini tampak dan terus dikampanyekan oleh Cak Nun di berbagai kegiatannya. Sebagai budayawan ia memanasifestasikan kerangka berpikir sosial budaya tidak hanya pada tataran ide, namun demikian, ia mentransmisikan ide itu dalam bentuk sastra berupa deklamasi puisi, kritik kebudayaan, teater, karya puisi dan esai-esainya serta berbagai buku Cak Nun yang telah terbit. Namun yang paling ril, proses transmisi itu dilakukan Cak Nun dalam berbagai ceramah baik dalam kegiatan rutinnnya seperti Mocopat Syafaat, Maiyah, Padhang Mbulan, Bangbang Wetan, Gambang Syafaat, Paparandang Ate, Maiyah Baradah Sidoarjo sebagai kegitan rutin. Tentunya berlanjut juga dalam berbagai forum-forum undangan, dimana ia dan Kyai Kanjeng diundang untuk mengisi acara.

Transmisi ide dan paham yang berbasis pada kehidupan itu juga melalui puisi. Seperti yang dikatakan Cak Nun sendiri bahwa dari puisi harus mentransmisi menjadi bingkai kehidupan (Nadjib. 1984: 5). Proses transmisi itu dilakukan dengan berbagai dekonstruksi pemahaman atas pola-pola komunikasi, nilai-nilai, metode relasi kultural, hingga pada pola-pola dan cara berpikir, serta pada upaya mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam kesehariannya. Teologinya, paham agama, pemikiran agama dibangun di atas fondasi kehidupan yang berpijak pada kerangka sosial-kebudayaan, sehingga teologi itu riil menjadi solusi kehidupan masyarakat sehari-hari di mana agama secara substansi mengajarkan manusia untuk menghadapi realitas dan tantangan kehidupan itu sendiri.

Ketiga, Historis-Antroposentris. Historis dalam kerangka ini bukan historis dalam pengertian sejarah seperti preodesasi, namun pengertiannya lebih pada “membumi”. Adapun yang dimaksud antroposentrisme adalah kajian dan pemahaman Cak Nun yang melihat manusia sebagai makhluk istimewa dengan akal dan rasionalitasnya, bahkan sebagai khalifah di bumi. Dalam ruang yang demikian kehidupan sosial masyarakat terus bergerak dalam diktum harmoni sosial. Karena itu sering kali pandangan Cak Nun juga dilandaskan pada kehidupan ril masyarakat sebagaimana penulis sebutkan dalam kerangka sebelumnya. Tentu yang dibicarakan Cak Nun tidak hanya sebatas tradisi dan realitasnya sebagaimana adanya. Justru dalam kerangka itu Cak Nun tetap kritis, sehingga transformasi memungkinkan terus dilakukan.

Cak Nun selalu berbicara tradisi bergantung di mana ia bicara, kalau misalnya ia berbicara tradisi dalam konteks orang Lombok maka ia akan mengangkat nilai-nilai tradisi di Lombok dengan paham yang sangat kritis dan arif. Hal ini tampak pengaruh Sunan Kalijaga yang sangat dikaguminya. Nilai kearifan tradisi itu juga ia sampaikan dalam bentuk lagu-lagu dengan Kyai Kanjeng sebagaimana Sunan Kalijaga lakukan dengan musik. Dengan demikian kerangka ini menunjukkan bahwa Cak Nun membangun teologi harmoni sosial itu tidak hanya atas legitimasi teks begitu saja, namun ia membangun dari nilai-nilai yang membumi dan dipahami masyarakat dalam kehidupannya dengan sangat kritis dan arif, sehingga ada transformasi dalam paham dan cara berfikir masyarakat yang lebih arif pula berdasarkan normatifitas tradisi mereka sendiri.

Dalam ruang pemahaman sebagai disebutkan di atas, Cak Nun tidak hanya berteologi yang sifatnya ke atas, namun juga bersifat historis-antroposentris yang berpusat pada manusia. Dalam

kerangka ini strukturalisme transendensi dan nilai-nilai ril kehidupan masyarakat digerakkan dan ditrasformasikan dalam kerangka teologi harmoni sosial. Asumsi dasarnya jelas karena manusia adalah khalifah yang terus mencari kesejatiannya. Dalam konsep yang lain, yang demikian itu sering pula disebut dengan teo-antroposentris, atau dalam bahasa Kuntowijoyo disebut dengan humanisme-teosentris, meski sudah barang tentu dalam konsep-konsep itu ada penekanan yang berbeda dalam beberapa sisi.

PENUTUP

Selain konsistensi Cak Nun dalam perjuangan di aras masyarakat, juga karena kerangka berpikirnya yang selalu relevan dengan kehidupan masyarakat. Relevansi itu ia bangun berdasarkan kerangka pemikiran strukturalisme transendensi (dasar), *based on living values* (metode), dan historis-antroposentris (gerak transformatif). Tiga kerangka ini yang menempatkan corak pemikirannya selalu memiliki signifikansi sosial bagi masyarakat. Penulis menamainya dengan teologi harmoni sosial. Tiga kerangka dasar itu berkerja dengan sirkular melingkar dialogis yang tidak menunjukkan adanya finalitas “proses” manusia mencari kesejatiannya. Karena itu Cak Nun dalam beberapa tulisan dan ceramahnya meletakkan dimensi manusia sebagai ruh dimana status semua manusia sama. Ia adalah hamba Tuhan yang selalu dalam proses menuju kesejatiannya.

Dengan kerangka sirkular dari tiga kerangka pikiran Cak Nun, maka memungkinkan adanya proses kehidupan sosial yang reformatif,-transformatif. Dalam rangkaian proses sirkular itu Cak Nun meletakkan porosnya pada manusia sebagai hamba yang memungkinkan kesetaraan, bertanggung jawab, otonom, rasional kritis (khalifah) yang memungkinkan pembangunan tatanan dan

keselarasan kehidupan sosial masyarakat terus bergerak dalam diktum harmoni. Karena itu, kerangka dasar tentang teologi harmoni sosial dalam pemikiran Cak Nun mengambil tempat dari dalam kesadaran masyarakat dalam bertuhan yang berusaha dimanifestasikan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Teologi Harmonis Sosial Cak Nun mensyaratkan status manusia sebagai hamba Tuhan. Kedudukan sebagai hamba itulah yang membuat manusia lepas dari lapisan-lapisan sosialnya. Status sebagai hamba adalah status yang setara. Dari titik yang demikian transformasi sosial bersama dalam bingkai harmoni memungkinkan untuk terus rekonstruktif dalam ruang kesadaran sebagai hamba Tuhan yang manifestasinya adalah cinta. Dengan demikian, yang bekerja dalam keselarasan kehidupan sosial masyarakat adalah kesadaran terdalamnya yaitu penghambaan pada Tuhan dan posisinya sebagai manusia yang memiliki sistem kebudayaan. Karena itu teologi harmoni sosial adalah gerak sirkular antara nilai kehidupan dan penghambaan transendensi yang berpusat pada manusia dan keselarasan hidup yang terus bertransformasi.



BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Anadwi, Abul Hasan An. 1993. *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*. Pustaka Firdaus.
- Hadi, Sumarsono. 2017. "Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1, Februari
- Hadi, Sumasno. 2011. *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*. Yogyakarta. Tesis di Universitas Gadjah Mada. (tidak diterbitkan)
- Herdiansah, Ari Ganjar, Junaidi, dan Heni Ismiati. 2017. "Pembelahan Ideologi, Kontestasi Pemilu, dan Persepsi Ancaman Keamanan Nasional: Spektrum Politik Indonesia Pasca 2014?" Dalam *Jurnal Wacana Politik* Vol. 2, No. 1, Maret.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung. Mizan.
- Lihat *Beragama yang Tidak Korupsi*. Dikases dari <http://CakNunartikel.blogspot.com>. Pada Hari Rabu Tanggal 2 Oktober 2013.
- Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/emha_ainun_nadjib, diakses pada Hari Rabu Tanggal 2 Oktober 2013.
- Nadjib, Emha Ainun. 1984. "Dari Puisi: Melebur Bingkai Kesenian Ke Bingkai Kehidupan". Dalam *Sastra yang Membebaskan*. Jakarta. PLP3M.
- Nadjib, Emha Ainun. *Ayat Kursi di Halaman Gereja*. Diakses dari <http://musadiqmarhaban.wordpress.com>. Pada hari Rabu

Tanggal 2 Oktober 2018.

Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Doa Mohon Kutukan*. Surabaya. Risalah Gusti.

Pratama, Rony K. “Pusparagam Pemikiran Cak Nun”. Dalam *Caknun.Com*, 2 juni 2018

Qodratillah, Meity Taqdir dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sulistiwati, Elna. 2006. *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kumpulan Puisi Doa Mohon Kutukan? Karya Emha ainun Nadjib*. Undergraduate Theses From JIPTUMMPP. 2006.

Tetep. 2017. “Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia”. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*. Tanggal 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Wahyuni, Dwi. 2017. “Agama Sebagai Media dan Media Sebagai Agama”. Dalam *Jurnal Ilmu Agama (JIA)*, No. 2 Desember

